

Strategi Peningkatan Pendapatan Keluarga Nelayan Melalui Peran Perempuan: Studi Kasus pada Komunitas Nelayan Demak, Jawa Tengah

Strategies for Increasing Fisher's Family Income Through the Role of Women: A Case Study in the Fishing Community of Demak, Central Java

*Ratna Indrawasih dan Annisa Meutia Ratri

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Organisasi Riset Ilmu Sosial dan Humaniora, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Gedung Widya Graha LIPI Jl. Gatot Subroto No. 10 Jakarta Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 10 Oktober 2022
Perbaikan naskah: 20 Maret 2023
Disetujui terbit : 12 Mei 2023

Korespondensi penulis:
Email: ratnaindrawasih.59@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v9i1.11743>



ABSTRAK

Peran perempuan dalam komunitas nelayan sangat signifikan, baik dalam aktivitas praproduksi, produksi, maupun pascaproduksi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Peran seperti itu telah dilakukan oleh perempuan di wilayah pesisir Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi perempuan di wilayah pesisir Kabupaten Demak dalam menjalankan usahanya di sektor kelautan dan perikanan dan memahami strategi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Lokasi penelitian dilakukan di tiga desa nelayan di Kabupaten Demak, yaitu Desa Morodemak, Purworejo, dan Margolinduk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui *fishcollabs* sebagai alat bantu diagnosis partisipatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan observasi lapangan. Penelitian menemukan bahwa ragam persoalan yang dihadapi perempuan di wilayah pesisir yaitu terkait dengan kondisi lingkungan dan stagnasi di bidang usaha perikanan. Stagnasi usaha yang dimaksud terkait dengan aspek pemasaran. Hal itu disebabkan oleh kurangnya kemampuan dalam menciptakan nilai tambah produk olahan, dan jaringan pemasaran yang dimiliki perempuan di wilayah tersebut, serta adanya permasalahan degradasi lingkungan permukiman. Ada beberapa opsi strategi yang penting untuk meningkatkan peran perempuan yaitu: (1) pelatihan peningkatan kapasitas usaha; (2) pelatihan pengemasan produk olahan dan jaringan pemasaran; dan (3) pelatihan pengelolaan bank sampah.

Kata Kunci: perempuan; nelayan; pendapatan; perikanan; Demak

ABSTRACT

The role of women is very significant, in production and post-production in the fisheries sector, including the contribution of women in the coastal area of Demak Regency, Central Java. This paper aims to discuss the problems women face in coastal areas in running their businesses in the fisheries sector, as well as strategies to overcome these problems, individually and collectively. The study focuses on case studies of three fishing villages in Demak Regency: Morodemak Village, Purworejo Village and Margolinduk Village. This study uses a qualitative method through fish collabs as a participatory diagnostic tool, with data collection carried out through in-depth interviews, FGDs, and field observations. However, the research found various barriers women face in coastal areas, especially environmental conditions and stagnation in the fisheries business. The business stagnation is associated with the marketing aspect caused by the lack of added value for processed products and marketing networks owned by women, as well as the problem of environmental degradation in settlements. This article shows how training to increase business capacity, packaging of processed products and marketing networks, as well as waste bank management are essential strategic options for women.

Keywords: women; fisherfolks; income; fisheries; Demak

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kontribusi perempuan dalam rantai produksi di sektor perikanan di Indonesia sangat signifikan. Diperkirakan bahwa 47% pekerja perikanan di dunia adalah perempuan ketika kegiatan pascapanen disertakan dan mereka berkontribusi sekitar 25—50% pada perikanan tangkap skala kecil (Harper *et al.*, 2017; Torre *et al.*, 2019). Terlepas dari angka ini, sebagian besar dari mereka

merupakan kontributor yang tidak terlihat, terpinggirkan (Béné *et al.*, 2016). Di Indonesia, perempuan aktif dalam menjalankan peran ekonomi atau produktif mulai dari kegiatan praproduksi (persiapan melaut), produksi (penangkapan), sampai pascaproduksi (Indrawasih, 2015). Perempuan aktif terlibat dalam aktivitas perikanan yang beragam, seperti sebagai nelayan, pedagang ikan, pengolah produk perikanan, dan peran dalam berbagai usaha lainnya yang terkait di sektor usaha kenelayanan (Harper *et al.*, 2013).

Perempuan di kawasan pesisir memiliki kontribusi yang signifikan di sektor perikanan, yaitu dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Secara umum, terutama di kalangan nelayan skala kecil, nelayan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya karena berbagai aspek, seperti hasil tangkapan yang dijual dengan harga dan kuantitas yang rendah. Kehidupan mereka tergantung dari hasil laut yang juga makin sulit didapatkan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, *over fishing*, *illegal fishing*, *destructive fishing*, dan juga perubahan iklim. Kompleksnya persoalan tersebut telah memengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan yang masih rendah (belum sejahtera), bahkan bisa dikatakan masuk kategori masyarakat miskin. Berdasarkan data BPS tahun 2016, masyarakat pesisir di Indonesia berkontribusi dalam jumlah orang miskin sampai dengan sekitar 25% atau 7,87 juta (BPS, 2017). Dalam kondisi tersebut, perempuan dalam masyarakat nelayan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan (ekonomi) keluarga. Mereka tidak hanya aktif di ranah domestik, tetapi juga ranah produktif, yakni tidak hanya membantu menambah pendapatan keluarga. Tidak jarang mereka sekaligus menjadi kepala keluarga atau pencari nafkah (*breadwinner*). Oleh karena itu, isu gender, sosial, dan lingkungan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam membahas kesejahteraan (ekonomi) pada komunitas nelayan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di sektor perikanan, perempuan menghadapi berbagai permasalahan, misalnya menghadapi diskriminasi (Solano *et al.*, 2021), memiliki keterbatasan akses untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sektor perikanan (Frangoudes *et al.*, 2014; Ratri, 2022) dan juga menghadapi kebijakan yang bias gender (Wulandari, 2020). Kondisi tersebut membuat perempuan makin rentan di tengah tantangan krisis iklim, degradasi lingkungan, dan rendahnya stok ikan yang mengancam kehidupan masyarakat pesisir secara umum (Akinsemolu & Olukoya, 2020; Nowak, 2008; Osman-Elasha, *n.d.*). Untuk itu, diskusi tentang upaya perempuan untuk menghadapi permasalahan menjadi krusial untuk mendukung peran perempuan di sektor ini. Hanya saja, beberapa penelitian terdahulu hanya berfokus pada strategi perempuan untuk menghadapi masalah pada aspek ekonomi dan sosial, seperti melalui keikutsertaan pada koperasi atau program pemberdayaan perempuan (Achmad *et al.*, 2020; Anjari *et al.*, 2016), membentuk organisasi perempuan di sektor perikanan (Frangoudes & Gerrard, 2018; Ratri, 2022), dan pendidikan gender bagi perempuan

di daerah pesisir (Indrawasih & Pradipta, 2021). Berdasarkan hal tersebut upaya perempuan dalam menghadapi tantangan permasalahan, terkait peningkatan kapasitas usaha di sektor perikanan dan kondisi lingkungan di daerah pesisir, penting pula untuk dilakukan. Untuk itu, tulisan ini bermaksud untuk menggambarkan kontribusi dan tantangan perempuan di sektor perikanan serta strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Abetemarco (2018) mengungkapkan bahwa penting untuk mengelaborasi cerita di masyarakat tentang perempuan yang berelasi dengan lingkungannya. Dalam relasi dengan lingkungan tersebut, Agarwal (1992) menuliskan bahwa perempuan tidak hanya sebagai penerima pasif dari degradasi lingkungan, tetapi mereka juga sebagai sosok aktif yang melakukan perlindungan dan pergerakan lingkungan. Untuk melihat bagaimana perempuan terkait dengan lingkungannya tidak dapat digeneralisasi. Studi ini mengadopsi penjelasan Crenshaw (1991) terkait interseksionalitas, yakni beragam identitas yang dimiliki perempuan dapat membentuk pengalaman dalam masyarakat. Dengan mengacu pada pemahaman tentang interseksionalitas, tulisan ini mengelaborasi ragam permasalahan yang dihadapi oleh perempuan pesisir berdasarkan perbedaan peran dan aktivitas yang mereka lakukan. Selain itu, tulisan ini juga akan mendeskripsikan dampak degradasi lingkungan dan kaitannya dengan keberlanjutan mata pencaharian perempuan pesisir serta ragam strategi yang dilakukan.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan *fishcollabs* sebagai alat bantu diagnosis partisipatif. *Fishcollab* merupakan alat bantu yang dirancang dalam rangka mendukung agenda partisipatif dan kolaborasi antarpemerintah, masyarakat, dan organisasi nonpemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan dan sumber daya (Abdurrahim *et al.*, 2020; Ross *et al.*, 2019).

Lokasi penelitian adalah di tiga desa, yakni Desa Morodemak, Margolinduk, dan Purworejo yang berada di Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada tahun 2019 yang mencakup wawancara mendalam dan diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion/FGD*). Data yang terkumpul tersebut digunakan untuk melakukan diagnosis terkait penggalan potensi, permasalahan, dan aspirasi dari pemangku kepentingan (*stakeholder*)

terkait, termasuk opsi-opsi strategi untuk peningkatan nilai tambah ekonomi nelayan, serta merencanakan implementasinya di lokasi penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara dan FGD tersebut melibatkan berbagai perempuan nelayan dan pengolah hasil perikanan di kawasan tiga desa tersebut serta aktor-aktor lain yang terlibat dalam regulasi dan program terkait sektor perikanan di kawasan desa tersebut, seperti dinas perikanan, dinas lingkungan hidup, dinas koperasi, pimpinan desa, dan organisasi perempuan nelayan. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan permukiman dan aktivitas dalam kehidupan perempuan nelayan dan pesisir. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi tematik pada hasil rekaman dan juga catatan penelitian. Analisis dilakukan dengan melakukan abstraksi dan membuat kategori untuk dapat menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

PERAN PEREMPUAN DI SEKTOR PERIKANAN

Perempuan pada umumnya terlibat pada aktivitas perikanan yang berada pada ruang daratan, seperti memproses hasil tangkapan, mengevaluasi kualitas tangkapan, memelihara alat tangkap, dan juga pada aktivitas penjualan/kewirausahaan skala kecil terkait perikanan (Siar & Kalikoski, 2016; Solano *et al.*, 2021). Perempuan di Desa

Morodemak, Purworejo, dan Margolinduk memiliki kontribusi yang krusial tidak hanya pada kegiatan pascaproduksi, tetapi juga pada kegiatan produksi, yaitu menangkap ikan di laut. Secara umum, berdasarkan data dalam *Kecamatan Bonang Dalam Angka Tahun 2017*, sebagian besar penduduk di lokasi penelitian adalah nelayan, seperti di Desa Moro Demak terdapat 1.693 orang, Desa Margolinduk 930 orang, dan Desa Purworejo sebanyak 3.154 orang (BPS, 2018), namun data jumlah nelayan tersebut belum termasuk nelayan perempuan yang ada di Desa Purworejo dan Morodemak yang berjumlah 31 orang menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan para perempuan nelayan. Perempuan nelayan di daerah tersebut pada umumnya melaut bersama suami dengan menggunakan kapal kecil berukuran 1–2 GT. Hal itu dilakukan perempuan karena tidak ada anggota keluarga lain yang dapat ikut melaut, baik dengan alasan anak yang masih kecil atau sekolah, sedangkan anggota keluarga yang sudah berhenti sekolah memiliki pekerjaan lain (sebagai buruh pabrik). Perempuan melaut menggunakan alat tangkap tertentu tergantung target tangkapan, seperti: alat tangkap jaring rajungan untuk menangkap rajungan; jaring *gill net* untuk menangkap ikan kembung; jaring kantong untuk ikan tenggiri, layur, dan udang; jaring kelapan untuk ikan *kelapan* (teri lebar); dan jaring sindo untuk ikan belanak (Tabel 1).

Tabel 1. Kegiatan Perempuan Penangkapan Sumber Daya Laut di Desa Morodemak dan Desa Purworejo, Kabupaten Demak.

No.	Kegiatan	Sarana	Alat Tangkap	Wilayah Tangkap	Musim Penangkapan	Target Hasil
1.	<i>Njaring</i>	Perahu 1-3 GT	Jaring rajungan	Ketika musim timur di depan Pelabuhan Tanjung Mas dan ketika musim barat di wilayah Kaliwungu	Sepanjang tahun dan terbanyak pada bulan Juli–Agustus	Rajungan
2.	<i>Njaring</i>	Perahu 1-3 GT	<i>Gill net</i>	15–20 mil dari Pantai Morodemak, Sayung Morodemak (Juni–Juli), Kendal, Kaliungu, Jepara (pada saat musim barat)	Bulan April–November, dan paling banyak pada bulan Juni–Juli	Ikan kembung, tenggiri, layur
3.	<i>Njaring</i>	Perahu 1-3 GT	<i>Sindo/ Belanak</i>	Pantai Morodemak, Sayung sampai dengan pelabuhan di Semarang	Bulan April–November, paling banyak pada musim hujan/barat (gelombang besar)	Ikan sindo/ belanak
4.	<i>Njaring</i>	Perahu 1-3 GT	Jaring Kelapan	Morodemak, musim timur di perbatasan Jepara	Bulan April–November dan paling banyak setelah musim hujan	Ikan kelapan
5.	<i>Njebak</i>	Perahu 1-3 GT	Bubu	Ketika musim timur di depan Pelabuhan Tanjung Mas dan ketika musim barat di wilayah Kaliungu	Sepanjang tahun	Rajungan, kepiting, bakau
6.	<i>Gogob-gogob</i>			Di pantai Morodemak	Sepanjang tahun	Kerang/siput

Sumber: Hasil Wawancara dan FGD Juli, 2018.

Setelah melaut, hasil tangkapan mereka dijual oleh perempuan dalam bentuk segar dan ada sebagian yang diolah oleh mereka sendiri. Hasil penjualan ikan merupakan pendapatan keluarga nelayan yang kemudian dikelola oleh perempuan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, perempuan juga melaut sendiri, misalnya untuk menangkap kepiting bakau di perairan pantai sekitar hutan bakau dan mengambil kerang/siput di pantai dekat permukiman.

Pada kegiatan pascaproduksi, perempuan aktif melakukan pengolahan seperti pengeringan ikan, pembuatan terasi udang rebon (udang tambak), dan pembuatan kerupuk ikan. Potensi sumber daya udang di tambak bandeng dapat menjadi sumber penghasilan dari para perempuan, khususnya untuk dikelola menjadi terasi udang. Hasil produksi terasi tersebut dibeli oleh pedagang pengumpul dari luar desa dan sebagian dijual di pasar lokal. Selain mengeringkan ikan dan membuat terasi, ada pula ibu-ibu yang membuat kerupuk ikan dan kerupuk cumi-cumi serta ikan krispi.

Aktifnya perempuan Demak dalam melakukan peran ekonomi guna membantu meningkatkan pendapatan keluarga tidak terlepas dari permasalahan atau hambatan baik dalam keterlibatan di aktivitas produksi (penangkapan), pascaproduksi (pengolahan), dan pemasaran produksi olahan hasil perikanan.

Pada aktivitas produksi, permasalahan yang dihadapi perempuan yang ditemukan pada saat pengumpulan data lapangan, antara lain, adalah bahwa perempuan memiliki hambatan atas akses terhadap informasi dan program dalam mendukung mata pencaharian penangkapan ikan yang mereka lakukan di laut. Hambatan program nelayan seperti beberapa perempuan mengaku sulit mengakses asuransi nelayan pada saat itu karena perempuan tidak terdaftar sebagai nelayan dan tidak memiliki kartu nelayan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16/PERMEN-KP/2016 dalam Pasal 3 tertulis bahwa kartu nelayan berfungsi sebagai simbol identitas profesi nelayan dan sebagai basis data untuk memudahkan perlindungan dan pemberdayaan nelayan, serta memberikan kemudahan dalam pembinaan nelayan. Kemudian, bantuan asuransi nelayan bertujuan untuk memberikan perlindungan jika terjadi kecelakaan atau musibah nelayan (Indrawasih & Pradipta, 2021). Pada tahun 2017, Kementerian Kelautan dan Perikanan mengeluarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 39 tahun 2017 tentang Penggantian Kartu Nelayan dengan Kartu Kusuka (Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan

Perikanan). Kartu Kusuka ini lebih menjangkau aktivitas para perempuan pesisir karena tidak hanya berfokus pada kesejahteraan nelayan tangkap, tetapi juga pembudi daya ikan, petambak garam, pengolah ikan, pedagang ikan, dan pemasar produk perikanan antarpelabuhan. Para perempuan nelayan tersebut masih kesulitan untuk mengakses kartu nelayan atau kartu Kusuka karena sebagaimana tercantum dalam peraturan tersebut bahwa untuk mengakses kartu nelayan, mereka harus memiliki pekerjaan sebagai nelayan yang dibuktikan dalam identitas penduduknya (KTP) yang menyatakan bahwa pekerjaannya adalah nelayan atau surat dari kepala desa yang menyatakan bahwa yang bersangkutan adalah nelayan. Sementara itu, status pekerjaan yang tercantum pada KTP para perempuan tersebut adalah ibu rumah tangga, sedangkan pada awalnya mereka tidak mudah dalam memproses penggantian identitas dalam KTP atau untuk mendapatkan surat keterangan tersebut.

Hal yang menjadi permasalahan perempuan bekerja sebagai nelayan tidak hanya dalam memperoleh akses program, tetapi juga adanya pandangan dari masyarakat setempat yang menganggap bahwa perempuan kurang pantas untuk bekerja melaut dan lebih baik untuk bekerja di darat saja. Hal ini terjadi karena menangkap ikan dianggap sebagai pekerjaan laki-laki yang akhirnya mengurangi nilai kontribusi yang diberikan oleh perempuan (Mutia *et al.*, 2020). Bahkan, di berbagai konteks budaya, perempuan cenderung berada posisi yang inferior jika dibandingkan dengan laki-laki meskipun memiliki peran krusial di sektor perikanan (Ibrahim H.I. & R., 2011).

Pada aktivitas pascaproduksi hasil perikanan, para perempuan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya dari segi kualitas dan pemasaran produk. Misalnya, pada pembuatan kerupuk ikan, ada permasalahan dalam penjemuran yang kurang higienis. Masih banyak para pengolah ikan kering yang melakukan penjemuran di bawah dengan alas plastik dan tidak menggunakan para-para yang ditempatkan agak tinggi agar terhindar dari injakan atau kotoran binatang, seperti ayam, kucing, dan kambing yang kadang-kadang berkeliaran di area tersebut. Sementara itu, permasalahan lain yang terkait dengan penjemuran ikan adalah tidak adanya lahan untuk penjemuran ikan oleh pengolah yang tinggal di wilayah permukiman yang padat. Meskipun ada yang memiliki sedikit ruang penjemuran di depan rumah, pengolah mendapat protes dari tetangganya karena polusi dari aroma ikan yang kurang enak. Permasalahan bagi pembuat terasi adalah mereka menghadapi tantangan

dalam hal pengemasan, yaitu mereka belum dapat melakukan kemasan dengan baik sehingga terasi dijual tanpa kemasan. Mereka menjual terasi kepada para pedagang pengumpul yang datang ke desa dengan harga yang relatif rendah. Oleh pengumpul tersebut, terasi tersebut dikirim ke luar Demak, seperti ke Pati, Yuwana, dan Rembang. Oleh pedagang di kota-kota tersebut, terasi dikemas dan dilabel seolah-olah merupakan produksi mereka dari kota tersebut dan memiliki harga jual yang relatif lebih tinggi. Dengan demikian, asal pengolahan terasi, yaitu kampung-kampung di Desa Morodemak, Margolinduk, dan Purworejo, tidak dikenal oleh konsumen.

Permasalahan tentang pengemasan produk tidaklah sederhana. Hal ini tidak hanya terkait kemampuan dari para perempuan dalam hal finansial dan kreativitas untuk membuat kemasan produk yang lebih layak, tetapi juga terkait dengan pemenuhan jaminan kualitas produk dan memenuhi standar, seperti adanya izin produk industri rumah tangga (PIRT) yang tercantum pada kemasan. Terdapat aturan dari BPOM (Peraturan Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemberian Sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga) yang mengharuskan industri pangan rumah tangga memiliki sertifikat PIRT. Namun, para perempuan pengolah hasil produksi perikanan mengalami kesulitan untuk memenuhi standar kebersihan dan kualitas. Pada jaminan kebersihan pangan, perempuan mengalami tantangan karena dapur produksi mereka masih jadi satu dengan tempat tinggal mereka. Di samping itu, kondisi lingkungan permukiman yang terkesan kumuh, terutama pada saat rob dan pascarob yang meninggalkan sampah bertebaran di lahan yang kosong dalam genangan air. Hal itu menjadikan salah satu faktor kendala untuk mengurus izin usaha makanan olahan atau PIRT tersebut. Selain itu, adanya prasyarat melampirkan surat izin mendirikan bangunan (IMB) baik rumah atau tempat khusus usaha. Hal tersebut membuat mereka kesulitan untuk mengakses PIRT. Usaha tanpa izin PIRT tersebut menjadi kendala untuk menjangkau pemasaran yang lebih luas yang mensyaratkan dicantumkannya izin tersebut, seperti untuk penjualan melalui minimarket. Di samping itu, penjualan di tempat pun sulit karena akses ke desa yang terhalang oleh jarak dan juga banjir rob.

Permasalahan lain yang dihadapi perempuan nelayan di lokasi penelitian yang memengaruhi usaha perikanan mereka adalah sanitasi lingkungan yang buruk, kerusakan mangrove di wilayah pesisir, frekuensi banjir rob yang tinggi, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, pola

hidup konsumtif, kurangnya pengakuan terhadap peran perempuan, dan terbatasnya modal usaha. Terkadang pada akhirnya perempuan makin rentan dari berbagai situasi lingkungan dan sosial yang menghambat kehidupannya. Hal ini juga disebabkan oleh kurangnya kapasitas adaptasi untuk menghadapi kondisi sosial dan lingkungan yang ada, termasuk perubahannya. Sebagai contoh, terbatasnya kesempatan dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan terkait usaha perikanan, isu perubahan iklim, dan gender. Oleh karena itu, identifikasi permasalahan secara komprehensif yang disertai dengan peran kontribusi perempuan menjadi penting untuk dapat memperkaya pemahaman akan keberagaman situasi yang terjadi pada konteks gender dan perikanan di Indonesia. Selain itu, upaya menggali keberagaman situasi ini juga sangat dibutuhkan dalam mendorong kesetaraan gender di sektor perikanan (Ratri, 2022; Solano *et al.*, 2021).

Uraian peran ekonomi perempuan dalam perikanan tersebut menunjukkan bahwa perempuan menghadapi tantangan yang berbeda-beda sesuai dengan aktivitas perikanan yang dilakukan. Para perempuan yang terlibat di sektor produksi, perempuan menghadapi tantangan antara lain tidak adanya pengakuan perempuan sebagai nelayan dan bahkan perempuan dianggap kurang pantas melakukan aktivitas menangkap ikan di laut. Hal tersebut dikemukakan oleh Fitriana & Stacey (2012), yaitu bahwa perempuan cenderung tidak dilibatkan dalam pengelolaan sumber daya perikanan pada aktivitas pengolahan hasil produk perikanan, pemasaran, dan peningkatan kualitas produk. Selain menghadapi permasalahan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengemasan dan jaringan pasar, perempuan juga memiliki tantangan pada faktor pencemaran lingkungan akibat sampah pesisir dan banjir rob.

Penelitian ini mencatat bahwa memang sudah banyak program yang dilakukan oleh berbagai pihak, baik pemerintah atau organisasi nonpemerintah terkait pemberdayaan perempuan di sektor perikanan. Namun, program-program kegiatan pemberdayaan tersebut kurang terintegrasi. Berbagai upaya peningkatan usaha perempuan di bidang pengolahan pascapanen produk hasil laut, seperti pembuatan kerupuk, terasi, dan produk olahan lainnya diselenggarakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak serta Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kabupaten Demak juga pihak lain seperti LSM (NGO) atau organisasi perempuan nelayan setempat. Namun, kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah dan minim kolaborasi dan koordinasi. Terlebih pula

bahwa program pelatihan pengolahan pascapanen yang diberikan sering hanya berupa pelatihan cara membuat produk olahan dan pemberian bantuan alat-alatnya. Dalam program tersebut tidak diberikan pelatihan pengemasan dan jaringan pemasarannya, apalagi pendampingan sampai dengan perwujudan atau penampakan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, kelompok-kelompok perempuan yang sudah merintis usaha ekonomi dengan membuat produk-produk olahan ikan dan lainnya tersebut tidak bisa mengembangkan usahanya sesuai dengan yang diharapkan.

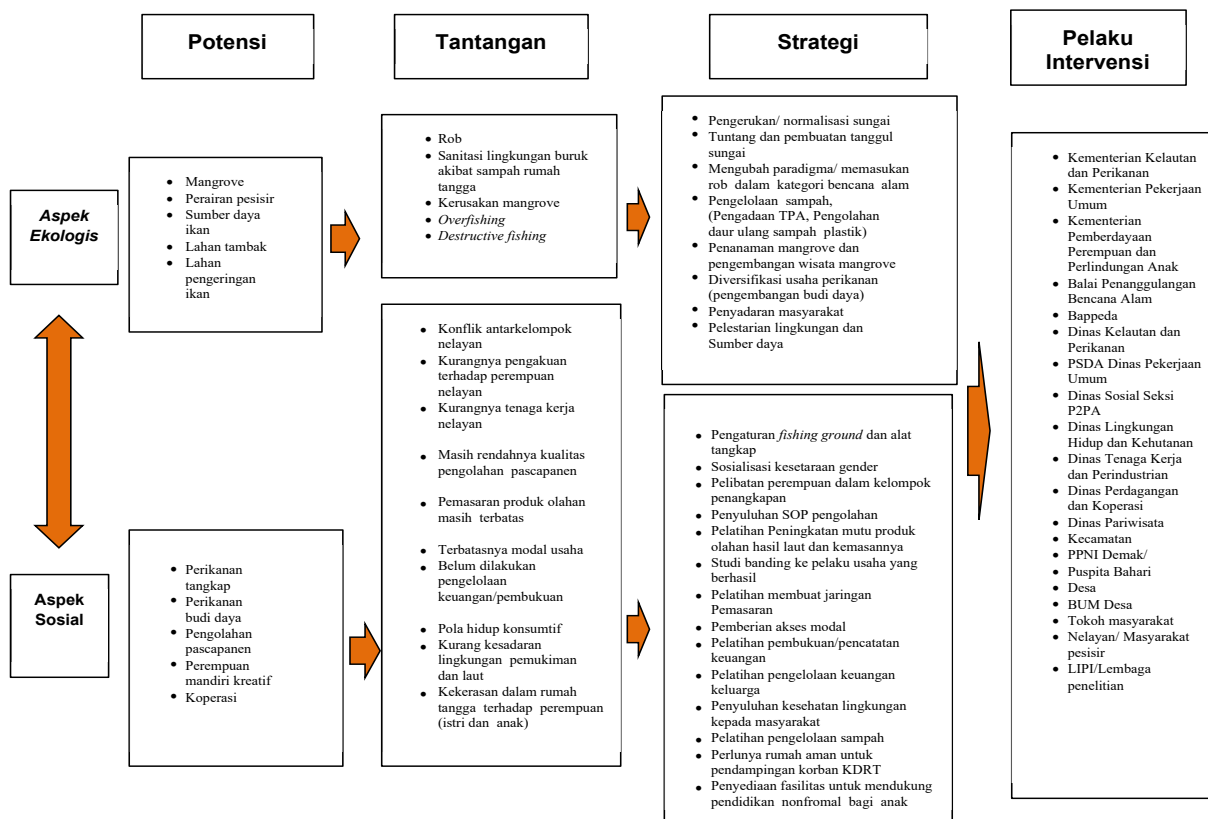
STRATEGI PERAN PEREMPUAN

Perempuan menghadapi tantangan pada berbagai aspek, terutama aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial yang juga memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan di sektor perikanan desa. Tabel 1 menunjukkan bahwa perempuan terlibat dalam aktivitas penangkapan beragam jenis sumber daya dengan alat tangkap serta area penangkapan yang beragam pula. Akan tetapi, sebagaimana telah dikemukakan bahwa nelayan perempuan kurang mendapatkan pengakuan. Padahal, pada perempuan nelayan, isu terkait pengakuan dan akses terhadap kartu nelayan/kartu Kusuka menjadi krusial.

Terkait dengan strategi yang dilakukan para perempuan nelayan, penelitian ini menemukan

adanya upaya perempuan nelayan tersebut bersama organisasi perempuan nelayan setempat melakukan advokasi untuk dapat mengajukan permohonan untuk mendapatkan kartu Kusuka tersebut (Indrawasih & Pradipta, 2021). Dengan perjuangan perempuan serta bantuan organisasi nelayan perempuan di Demak, mereka berhasil memperoleh KTP baru dengan identitas yang tertera dalam KTP adalah sebagai nelayan. Kemudian, dengan bantuan petugas penyuluh perikanan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan pusat yang bertugas di Kabupaten Demak, pengajuan kartu Kusuka mereka dapat diproses. Akhirnya, menurut informasi dari perempuan nelayan Morodemak, pada Maret 2019, mereka (31 orang perempuan nelayan) berhasil mendapatkan kartu Kusuka. Keberhasilan para perempuan nelayan tersebut terjadi karena keterlibatan mereka dalam organisasi perempuan di bidang perikanan (Ratri, 2018). Sebagaimana yang dikatakan oleh Indrawasih & Pradipta (2021), para perempuan nelayan tersebut telah berhasil menyelesaikan tantangan tersebut melalui keterlibatan dalam gerakan kesetaraan gender.

Pada aktivitas perempuan di bidang pascaproduksi, yakni pengolahan hasil produk perikanan sebagaimana telah disebutkan di atas, perempuan mengalami stagnasi pengembangan usaha dalam hal pemasaran. Perempuan tidak



Gambar 1. Skema Identifikasi Potensi, Tantangan, dan Strategi.

dapat mengembangkan pasar produknya karena tidak memiliki pengetahuan perbaikan kemasan dan peluang pasar atau jaringan untuk mengembangkan usaha mereka. Padahal, dalam usaha perdagangan kedua hal itu sangat penting. Terkait dengan pentingnya kemasan adalah bahwa makanan yang dikemas dengan baik dan memenuhi standar akan lebih tahan lama jika disimpan. Selain itu, pengemasan yang baik akan menarik konsumen untuk membelinya serta mempermudah konsumen untuk membawa dan menyimpannya. Kemasan produk memiliki peranan penting karena menentukan kualitas pangan dan keamanan makanan sehingga dapat meningkatkan nilai jual produk (Pudjiastut & Herman, 2009). Sementara itu, jaringan pasar sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Artaya (2019), yaitu bahwa penting untuk memiliki jaringan dalam kegiatan usaha dengan memaksimalkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

Selain adanya berbagai permasalahan seperti terlihat dalam Skema 1, penelitian ini juga menemukan adanya strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya. Salah satu strategi dalam skema telah diujicobakan kepada para perempuan di lokasi perempuan. Mereka berpartisipasi dalam program peningkatan kapasitas di bidang pemasaran. Pelatihan tersebut berlangsung pada tahun 2019. Pelatihan tersebut diselenggarakan dengan kolaborasi berbagai pihak, seperti pemerintah desa memfasilitasi tempat, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Demak pada Bidang Pengolahan Produk Hasil Perikanan (P2HP) yang memberikan pelatihan jejaring pasar dan Praktisi UKM Jawa Tengah memberikan pelatihan pengemasan produk, dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) yang memfasilitasi kolaborasi tersebut bersama pemerintah desa dan kelompok perempuan setempat. Hasil dari pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan bagi para perempuan terkait pengemasan, tetapi juga memperluas informasi tentang jaringan pemasaran. Dalam pertemuan tersebut, perempuan mendapatkan informasi bahwa pihak P2HP DKP telah membangun sistem yang bekerja sama dengan komunitas pengusaha di Demak terkait yang disebut Pijarmas, yaitu Pusat Informasi Jaringan Pemasaran. Dalam kegiatan tersebut, para perempuan pengolah diberikan pelatihan agar dapat mengembangkan pasar produknya melalui jejaring yang dapat diakses melalui Pijarmas.

Para perempuan peserta kegiatan dapat difasilitasi langsung oleh pihak DKP untuk

bergabung dalam Pijarmas. Perempuan yang awalnya hanya bisa memasarkan produknya pada wilayah lokal di rumah atau di pasar desa dapat mengembangkan pemasaran produknya ke wilayah lain. Adanya pemahaman tentang peluang pasar dan keikutsertaan perempuan dalam Pijarmas merupakan suatu *output* yang penting dalam menanggulangi stagnasi usaha para perempuan pesisir tentang pengemasan produk dan akses jaringan antara perempuan pesisir tersebut dan UKM Center Jawa Tengah. Dengan mengikuti pelatihan tersebut perempuan dapat meningkatkan pengetahuan bagi para perempuan terkait pengemasan serta memperoleh informasi tentang jaringan pemasaran sehingga mereka dapat memperluas jaringan pemasaran produk olahannya. Dari pengalaman perempuan dalam pelatihan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi antarpemangku kepentingan dapat dilakukan dan membuka akses terhadap perempuan dalam peningkatan kapasitas. Dengan berkolaborasi, setiap pemangku kepentingan (*stakeholder*) akan bertukar informasi dan wawasan serta inspirasi ide-ide. Sebagaimana dikemukakan oleh Ross *et al.*, (2018), dengan berkolaborasi dapat tercapai tujuan yang sama secara bersamaan juga diperoleh inspirasi dan ide-ide dari diskusi secara bersama. Kolaborasi pun membawa pemangku kepentingan dengan latar belakang pengalaman kerja yang berbeda secara bersamaan.

Penelitian ini juga menemukan keterkaitan antara kondisi lingkungan dan aktivitas perempuan pengolah hasil produk perikanan, khususnya terkait kualitas dan keamanan pangan dengan kebersihan lingkungan. Penelitian ini menemukan adanya kesadaran untuk menyelesaikan persoalan limbah rumah tangga yang dapat memperburuk kondisi rob dan tantangan kebersihan lingkungan. Salah satunya adalah dengan partisipasi perempuan dalam bank sampah yang diinisiasi oleh karang taruna setempat. Bank sampah yang didirikan terutama adalah bank sampah plastik, mengingat kondisi lingkungan permukiman yang banyak sampah plastik (botol, gelas kemasan minuman, dan bungkus-bungkus makanan), baik yang bersumber dari darat (sampah rumah tangga di lokasi) maupun dari laut yang terbawa air laut ketika pasang tinggi (rob). Perempuan pesisir menerima dampak yang berbeda pada degradasi lingkungan (Agarwal, 2000; Cole, 2017). Adanya ketergantungan dan keterhubungan yang berbeda tersebut, perempuan menjadi terdorong untuk melakukan penyelesaian permasalahan lingkungan tersebut. Perempuan juga menjadi tertarik untuk mengambil peluang penyelesaian melalui kolaborasi. Sebagai contoh adalah ketertarikan mereka ketika pemerintah

Kabupaten Demak melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Demak melakukan sosialisasi bank sampah kepada masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa bank sampah merupakan solusi bagi limbah plastik dengan orientasi nilai ekonomi. Perempuan pengolah itu hadir, termasuk ajakan kolaborasi. Kolaborasi antarpemangku kepentingan seperti yang pernah dilakukan di Desa Purworejo, yakni pembuatan waring penampung sampah yang ditempatkan di berbagai tempat strategis di desa untuk menampung sampah plastik. Kegiatan tersebut merupakan inisiatif dari Karang Taruna desa yang didukung oleh pemerintah desa, Dinas Lingkungan dan Kehutanan Kabupaten Demak yang memberikan materi, dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Pelatihan juga dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan pengelolaan sampah kepada masyarakat, khususnya perempuan. Kolaborasi-kolaborasi tersebut menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah lingkungan.

PENUTUP

Peran perempuan dalam aktivitas perikanan di daerah pesisir Kabupaten Demak khususnya di tridesa, yaitu Desa Purworejo, Morodemak, dan Margolinduk di Kecamatan Bonang, sangatlah penting dalam peningkatan ekonomi keluarga. Perempuan tidak hanya berkontribusi dalam pemasaran ikan, tetapi juga dalam meningkatkan nilai tambah produk perikanan di sektor ini.

Dalam menjalankan peran tersebut, para perempuan menghadapi beberapa permasalahan, yaitu antara lain permasalahan lingkungan tempat tinggal/tempat memproduksi olahannya, terbatasnya pengetahuan cara pengemasan dan jaringan pasarnya, serta tekanan sosial dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, perempuan di lokasi penelitian telah melakukan upaya dengan beberapa strategi, yaitu antara lain mengikuti pelatihan pengemasan dan jaringan pasar, pelatihan pengelolaan sampah melalui bank sampah, serta mengikuti penyuluhan kesetaraan gender yang melibatkan pula masyarakat umum baik perempuan maupun laki-laki (yang bekerja di luar bidang perikanan) dan para pejabat pemerintahan setempat. Hal tersebut dilakukan agar mereka mempunyai pemahaman adanya kesetaraan gender baik dalam rumah tangga maupun pekerjaan. Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah melalui dinas terkait, dan akademisi dapat sinergis untuk mendorong kebijakan yang inklusif, khususnya memberikan ruang pada partisipasi perempuan di sektor

perikanan. Untuk itu, pemahaman mengenai upaya yang dilakukan selama ini untuk menangani berbagai tantangan yang dihadapi perempuan di sektor perikanan desa menjadi penting. Hal tersebut tidak hanya memberikan ruang pada suara dan pengalaman perempuan di sektor ini, tetapi juga membuka ruang kolaborasi yang lebih luas. Hal ini disebabkan oleh kompleksnya permasalahan perempuan nelayan pada khususnya dan nelayan serta masyarakat pesisir pada umumnya. Permasalahan tersebut perlu ditangani secara holistik dan integratif, baik dengan mempertimbangan kolaborasi antarpemangku kepentingan maupun dengan memperhatikan keterkaitan antara isu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh tim Prioritas Nasional Nelayan LIPI 2018–2019 atas kerja sama pada penelitian yang dilakukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat dan pemangku kepentingan di Kecamatan Bonang dan Kabupaten Demak atas dukungan dalam keberlangsungan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan saran dan rekomendasi yang mendukung penelitian ini dari awal hingga akhir.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis menyatakan bahwa Ratna Indrawasih dan Annisa Meutia Ratri adalah kontributor utama dalam penulisan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatemarco, T. (2018). Women's sense of farming: Ecofeminism in sustainable farming and local food in Vermont, U.S.A. *Gender, Place & Culture*, 25(11), 1601–1621. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2018.1555144>.
- Abdurrahim, A. Y., Ross, H., & Adhuri, D. S. (2020). Analysing fisheries conflict with the FishCollab "conflict mapping" toolkit: Lessons from Selayar, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 420(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/420/1/012001>.
- Achmad, Z. A., Mardiyah, S., Siswati, E., Luawo, S. R., & Wahyudi, A. (2020). Menumbuhkan upaya diversifikasi usaha melalui penguatan keterampilan pada komunitas koperasi wanita nelayan di Gresik. *JABN*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.33005/jabn.v1i2.18>.
- Agarwal, B. (1992). The gender and environment debate: Lessons from India. *Feminist Studies*, 18(1), 119. <https://doi.org/10.2307/3178217>.

- Agarwal, B. (2000). Conceptualising environmental collective action: Why gender matters. *Cambridge Journal of Economics*, 24(3), 283–310. <https://doi.org/10.1093/cje/24.3.283>.
- Akinsemolu, A. A., & Olukoya, O. A. P. (2020). The vulnerability of women to climate change in coastal regions of Nigeria: A case of the Ilaje community in Ondo State. *Journal of Cleaner Production*, 246, 119015. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119015>.
- Anjari, W., Harini, & Lukiyana. (2016). *Pembentukan Koperasi Nelayan Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara*. 3.
- Artaya, I. P. (2019). membangun jaringan penjualan menggunakan jejaring sosial bagi pelaku usaha kecil. *Universitas Narotama: Surabaya, February*, 1–10. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34094.56645>.
- Béné, C., Arthur, R., Norbury, H., Allison, E. H., Beveridge, M., Bush, S., Campling, L., Leschen, W., Little, D., Squires, D., Thilsted, S. H., Troell, M., & Williams, M. (2016). Contribution of fisheries and aquaculture to food security and poverty reduction: Assessing the current evidence. *World Development*, 79, 177–196. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2015.1>.
- BPS. (2018). Kecamatan Bonang dalam angka tahun 2017. *Katalog*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- BPS. (2017). *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Cole, S. (2017). Water worries: An intersectional feminist political ecology of tourism and water in Labuan Bajo, Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 67, 14–24. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.07.018>.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping the M=margins: Intersectionality, identity politics, and violence against women of color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241. <https://doi.org/10.2307/1229039>.
- Fitriana, R., & Stacey, N. (2012). The role of women in the fishery sector of Pantar Island, Indonesia. *Asian Fisheries Science*, 25S (Special Issue), 159–175.
- Frangoudes, K., & Gerrard, S. (2018). (En)Gendering change in small-scale fisheries and fishing communities in a globalized world. *Maritime Studies*, 17(2), 117–124. <https://doi.org/10.1007/s40152-018-0113-9>.
- Frangoudes, K., Pascual-Fernández, J. J., & Marugán-Pintos, B. (2014). Women's organisations in fisheries and aquaculture in Europe: History and future prospects. J. U. & G. T. Accott (Ed.), *Social issues in sustainable fisheries management, MARE Publications Series*, 215–231. Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-7911-2_12.
- Harper, S., Grubb, C., Stiles, M., & Sumaila, U. R. (2017). Contributions by women to fisheries economies: Insights from five maritime countries. *Coastal Management*, 45(2), 91–106. <https://doi.org/10.1080/08920753.2017.1278143>.
- Harper, S., Zeller, D., Hauzer, M., Pauly, D., & Sumaila, U. R. (2013). Women and fisheries: Contribution to food security and local economies. *Marine Policy*, 39, 56–63. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2012.10.018>.
- Ibrahim H I, K. A. A., & R, M. (2011). Women's experiences in small scale fish processing in Lake Feferuwa fishing community, Nasarawa State, Nigeria. *Livestock Research for Rural Development*, 23. <http://www.lrrd.org/lrrd23/3/ibra23042.htm>.
- Indrawasih, R. (2015). Peran produktif perempuan dalam beberapa komunitas nelayan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(2), 249–264.
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan sosial perempuan pesisir dalam memperjuangkan hak asasi manusia dan kesetaraan gender. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubaban Sosial*, 5(1), 105–117. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15537>.
- Mutia, M. T. M., Magistrado, M. L., Fermaran, M. J. L., & Muyot, M. C. (2020). Gender participation in the fisheries sector of Lake Taal, Philippines. *The Philippine Journal of Fisheries*, 157–182. <https://doi.org/10.31398/tpjf/27.2.2018a0001>.
- Nowak, B. S. (2008). Environmental degradation and its gendered impact on coastal livelihoods options among Btisi' households of Peninsular Malaysia. *Development*, 51(2), 186–192. <https://doi.org/10.1057/dev.2008.3>.
- Osman-Elasha, B. (n.d.). *Women In The Shadow of Climate Change*. Diakses November 9, 2022, dari <https://www.un.org/en/chronicle/article/womenin-shadow-climate-change>.
- Pratiwi, A. M., & Boangmanalu, A. G. (2017). The existence and power of fisherwomen in Morodemak and Purworejo Villages: Against violence, bureaucracy, and biased of religious interpretation. *Jurnal Perempuan*, 22(4), 295. <https://doi.org/10.34309/jp.v22i4.203>.
- Pudjiastut, W., & Herman, S. (2009). Peningkatan nilai tambah makanan khas daerah melalui perbaikan kemasan. *Jurnal Riset Industri*, vol 3, no 3, 2009.
- Ratri, A. M. (2018). Women's survival strategies and empowerment: The case study from Indonesian fisherwomen's collective action. *Proceeding of the 6th AASIC*, 532–536.
- Ratri, A. M. (2022). *The backbone of fisheries: Indonesian women in small-scale fisheries organize to overcome gender inequalities*. Michigan State University ProQuest Dissertations Publishing. <https://doi.org/doi:10.25335/nwsq-1k04> ISBN 9798426861305.
- Ross, H., Adhuri, D. S., Abdurrahim, A. Y., & Phelan, A. (2019). Opportunities in community-

- government cooperation to maintain marine ecosystem services in the Asia-Pacific and Oceania. *Ecosystem Services*, 38(June), 100969. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2019.100969>.
- Siar, S. V, & Kalikoski, D. C. (2016). Strengthening organizations and collective action in fisheries: Towards the formulation of a capacity development programme. Workshop report and case studies. *Fao Fisheries and Aquaculture Proceedings* 4(November). <http://www.fao.org/3/a-i6205e.pdf>.
- Solano, N., Lopez-Ercilla, I., Fernandez-Rivera Melo, F. J., & Torre, J. (2021). Unveiling women's roles and inclusion in Mexican small-scale fisheries (SSF). *Frontiers in Marine Science*, 7. <https://doi.org/10.3389/fmars.2020.617965>.
- Torre, J., Hernandez-Velasco, A., Rivera-Melo, F. F., Lopez, J., & Espinosa-Romero, M. J. (2019). Women's empowerment, collective actions, and sustainable fisheries: Lessons from Mexico. *Maritime Studies*, 18(3), 373–384. <https://doi.org/10.1007/s40152-019-00153-2>.
- Wulandari, F. T. (2020). *Gender barriers in aquaculture and fisheries: An overview*, 3. <https://pair.australiaindonesiacentre.org/wp-content/uploads/2020/07/Gender-in-aquaculture-v1.pdf>.